

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan data yang dikumpulkan adalah berupa dialog (kata-kata) dan gambar, dimana dialog dan gambar tersebut menggambarkan seksisme yang ada di dalam film “*Purl*”.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam hipotesis, tapi dalam hal ini perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan (Bodgan dan Taylor, 1975 dalam Moleong, 2007:4). Sedangkan pengertian penelitian kualitatif menurut (Denzin dan Lincoln, 1987), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2007:5).

Dari definisi-definisi tersebut, dapatlah diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2007:6).

Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan, yaitu sebagai berikut:

1. Pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
2. Memahami isu-isu rumit suatu proses.
3. Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang.
4. Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
5. Digunakan untuk meneliti tentang hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.
6. Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.
7. Digunakan peneliti yang bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam.
8. Dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi (Moleong:2007:7).

Dalam penelitian kualitatif ini metode yang digunakan adalah metode analisis semiotika Roland Barthes, analisis semiotika ini termasuk dalam paradigma kritis. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang eksplisit, pasti, atau yang nampak pada permukaan, melainkan makna yang berada dibalik penampakannya yang lebih dalam tingkatannya. Metode seperti ini digunakan untuk mengetahui makna simbol-simbol dalam sebuah film dan mempelajari bagaimana makna-makna tersebut dibuat. Analisis semiotika ini bertujuan untuk melihat dan

mengamati dengan seksama sebuah objek penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan simbol-simbol atau tanda-tanda yang ada dalam objek penelitian.

Kancah penelitian semiotika tidak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes (1915-1980), ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussuren. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004: 63).

Barthes merupakan orang terpenting dalam tradisi semiotika Eropa pasca Saussure. Pemikirannya bukan saja melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, namun ia justru melampaui Saussure terutama ketika ia menggambarkan tentang makna ideologis dari representasi jenis lain yang ia sebut sebagai mitos. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memakai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Menurut Barthes semiologi mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan sistem terstruktur dari tanda (Vera, 2014:26).

Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain, sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda tersebut secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu (Berger, 2000 dalam Sobur, 2004:18).

Analisis semiotika pada umumnya merupakan studi yang membahas tanda. Semiotika mengkhususkan makna pada umumnya, apa sebenarnya tanda itu dan bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi. Untuk meneliti sebuah film dengan analisis semiotik, peneliti dapat mengkajinya dalam sistem tanda yang ada dalam film. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest film dibangun dengan tanda semata-mata, tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Rangkaian dalam film menciptakan sebuah sistem penandaan (Zoest, 1993 dalam Sobur, 2004: 128).

Pendekatan semiotik Roland Barthes tertuju kepada suatu tataran signifikasi yang disebut dengan signifikasi dua tahap (*two order signification*). Denotasi merupakan signifikasi tahap pertama yang merupakan makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi ialah signifikasi tahap kedua dimana makna yang terbentuk dikaitkan dengan perasaan, emosi atau keyakinan. Misalnya, tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa

dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Dalam pandangan Barthes sendiri, konsep mitos berbeda dengan arti umum. Dia menyatakan pendapatnya bahwa mitos adalah bahasa sehingga mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan sebuah pesan. Ia mengatakan bahwa mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk dalam masyarakat adalah sebuah mitos. Mitos menurut Barthes bukanlah sebuah mitos yang berkembang dalam masyarakat seperti tahayul atau hal-hal yang tidak masuk akal melainkan sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.

Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi merupakan aspek bentuk dari tanda, sedangkan mitos adalah muatannya. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda pada sistem pemaknaan tataran kedua. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. (Sobur, 2004:71).

Dengan analisis semiotika ini, peneliti akan berusaha mengungkapkan makna denotasi dan konotasi untuk mempresentasikan pesan seksisme dalam film “*Purl*” menggunakan signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

3.2 Informan Penelitian

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti mengambil informan-informan yang dianggap bisa membantu peneliti. Informan (narasumber) penelitian adalah orang yang memiliki informasi mengenai objek yang diteliti, dan karenanya dimintai keterangan. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Informasi yang dapat membantu peneliti dalam memahami permasalahan penelitian. Penetapan informan didasarkan pada kriteria-kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Atas pertimbangan itu, peneliti mengajukan nama berikut untuk menjadi informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan
1	Anzharry Muslim	Aktivis <i>Gender</i> Pendampingan dan Advokasi di Komunitas Angin Malam

Informan pertama yang dipilih adalah Anzharry Muslim. Ia merupakan aktivis yang menyuarakan akan masalah *Gender* sehingga sangat berhubungan dengan Fokus penelitian yang akan diteliti, dan juga Pendampingan dan Advokasi di Komunitas Angin Malang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian, bahkan merupakan suatu keharusan bagi seorang peneliti. Untuk mendapatkan data

yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data, yaitu dokumentasi, obeservasi, *internet searching* dan studi pustaka.

3.3.1 Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data primer, dimana data diperoleh dengan cara pemanfaatan dokumentasi menggunakan *software Adobe Premiere* dan *Media Player Classic* pada film *Purl* sebagai alat utama guna mengkaji objek penelitian. Penelitian dilakukan dengan mengamati dengan menganalisis simbol-simbol yang ada di dalam fim yang memuat pesan seksisme.

3.3.2 Studi Pustaka

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder, dimana data yang diperoleh dengan cara memanfaatkan literatur mengenai studi semiotika, film, dan simbol-simbol yang dapat mendukung penelitian ini.

3.3.3 *Internet Searching*

Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana didalamnya terdapat berbagai referensi yang mendukung penelitian ini.

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Penelitian menggunakan uji *credibility* (validitas internal) atau uji kepercayaan

terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan penenliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Lexy J. Maleong dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan, keajegan penelitian, pengecekan sejawat dan kecukupan referensial (Moleong, 2007).

1. Uraian Rinci

Teknik ini merupakan upaya yang dapat memberikan suatu penjelasan kepada pembaca dengan cara menjelaskan hasil dari penelitian dengan secara rinci. Suatu penemuan yang baik akan dapat diterima orang apabila dijelaskan dengan penjelasan terperinci, logis, dan rasional. Sebaliknya penjelasan yang panjang lebar dan berulang-ulang akan menyulitkan orang memahami hasi dari penelitian itu sendiri.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan pengalaman.

3. Diskusi Teman Sejawat.

Diskusi ini dilakukan dengan teman Peneliti yaitu Afner Icos Paneri (Representasi Feminisme dalam Film Captain Marvel) dan Sri Dachi (Wacana Seksisme dalam Berita “Surganya Mesum” karena Usulan

Penelitian mereka berhubungan dengan apa yang diteliti oleh peneliti. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

4. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan beberapa macam triangulasi. Dan yang peneliti ambil yaitu teknik triangulasi data.

Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2007:330)

3.5 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika untuk memperoleh makna dari tanda dan simbol yang terdapat dalam film. Analisis semiotika merupakan studi yang mempelajari mengenai tanda. Menganalisis film dengan metode analisis semiotika merupakan suatu usaha pemberian makna dan nilai-nilai dalam film tersebut dengan meneliti simbol-simbol dan tanda-tanda yang ada dalam film. Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain (Berger, 2000 dalam Sobur, 2004:18).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah sistem konotasi dan denotasi. Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan

makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda.

Pada dasarnya ada perbedaan antara konotasi dan denotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian secara umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harafiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadangkala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucap. Akan tetapi menurut Roland Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua (Budiman, 1999 dalam Sobur,2004:70)

Berikut adalah tahapan-tahapan yang digunakan peneliti dalam menganalisis data:

1. Peneliti mencoba memilih dan menyederhanakan data yang kemudian diolah dan membuang yang tidak perlu (reduksi data). Dalam hal ini peneliti hanya akan memilih data-data yang menggambarkan seksisme yang ada dalam film *Purl*.
2. Mencermati tanda-tanda yang digunakan oleh sutradara dalam menyampaikan pesan melalui film *Purl*. Dalam hal ini peneliti akan mengamati tanda-tanda yang menggambarkan seksisme yang ada dalam film tersebut.

3. Peneliti akan menafsirkan arti dari tanda-tanda tersebut dan mengkombinasikannya dengan data pendukung yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Disini tanda-tanda yang menunjukkan seksisme diartikan dan dijelaskan serta dihubungkan dengan data-data lain yang berhubungan dengan seksisme tersebut.
4. Peneliti akan menyusun data untuk ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini peneliti akan menyusun dan memaparkan data yang telah diperoleh dan diteliti dalam penelitian.
5. Menarik kesimpulan. Dalam hal ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian dengan tujuan untuk memaparkan seksisme yang ada dalam film *Purl*.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian yang akan diteliti ini, peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di kota Bandung.

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu enam bulan, terhitung mulai bulan Februari 2019 sampai dengan Juli 2019.

